



Problematika Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Non-Bahasa Inggris di Universitas Udayana

¹Ni Ketut Alit Ida Setianingsih

²Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar Bali, Indonesia
alit_ida@yahoo.com

²I Gusti Ngurah Parthama

²Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar Bali, Indonesia
ngurah_parthama@unud.ac.id

Abstract—Paper ini mendiskusikan problematika yang dihadapi mahasiswa non-bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Inggris menjadi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Bahasa Inggris menjadi media transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia barat yang notabene adalah negara-negara maju kepada negara berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bahasa Inggris menjadikannya sebagai media komunikasi global yang dipahami oleh sebagian besar warga dunia sekarang ini. Sayangnya, pembelajaran bahasa Inggris masih dianggap belum memadai bagi mahasiswa non-bahasa Inggris. Terutama dalam pemahaman peran bahasa Inggris pada bidang-bidang studi yang ditekuninya. Sumber data dari penelitian ini diambil dari materi pembelajaran tertulis mahasiswa program non-bahasa Inggris yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Data yang diambil berupa tulisan terkait suatu topik dalam bahasa Inggris. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi dan metode analisa data dilakukan secara kualitatif. Temuan yang diperoleh adalah adanya empat problematika pada tulisan mahasiswa non-bahasa Inggris ketika mereka menghasilkan suatu teks tulisan. Keempat problematika itu antara lain makna komposisi atau kalimat tidak jelas; komposisi tidak jelas dalam beberapa kalimat; komposisi atau kalimat panjang, makna tidak jelas, dan informasi tercampur; dan kesalahan tata bahasa Inggris. Keempat problematika terjadi sebagai akibat pengaruh pemahaman bahasa Indonesia yang sangat dominan. Sedangkan kedua bahasa mempunyai perbedaan yang signifikan. Selain itu, mahasiswa non-bahasa Inggris juga mengalami keterbatasan waktu dalam mempraktekkan bahasa Inggris pada komunikasi setiap harinya. Keterbatasan itu yang kemudian mengakibatkan penguasaan bahasa Inggris menjadi tidak optimal.

Kata Kunci—problematika, pembelajaran bahasa Inggris, mahasiswa non-bahasa Inggris

I. PENDAHULUAN

Pada era global sekarang ini, penguasaan bahasa asing menjadi sangat penting. Terutamanya penguasaan bahasa Inggris. Bahasa Inggris sudah dianggap sebagai bahasa internasional dan media komunikasi global saat ini. Bahasa Inggris juga mempengaruhi kehidupan masyarakat dan salah satu yang paling berpengaruh adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dilepaskan dari peran serta penguasaan bahasa Inggris. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih dominan dikuasai oleh pihak asing. Sehingga dalam penyebaran maupun diseminasi temuan-temuan yang diperoleh pada bidang tertentu disampaikan dalam bahasa Inggris. Kondisi tersebut menempatkan bahasa Inggris pada posisi strategis untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga menjadi salah satu alasan pembelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia.

Dalam hal pembelajaran bahasa Inggris, penguasaan bahasa menjadi tantangan utama. Bahasa Inggris di Indonesia adalah bagian dari bahasa asing dan bukan sebagai bahasa kedua dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu berimplikasi pada penguasaan bahasa Inggris yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Tentu, dalam perkembangannya bahasa Inggris kini telah tercantum pada kurikulum pendidikan tingkat dasar hingga menengah atas. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran serta ketiadaan media praktek penggunaan dalam keseharian mengakibatkan siswa maupun mahasiswa kesulitan dalam penguasaan bahasa Inggris. Apalagi jika bahasa Inggris dipergunakan pada ranah bidang pendidikan tinggi yang berupa artikel jurnal, buku teks, maupun esai-esai akademik berbahasa asing.

Kondisi tersebut mengakibatkan pembelajaran bahasa Inggris berlangsung lambat. Selain keterbatasan waktu dan media praktis, mahasiswa juga belum memahami sepenuhnya peran bahasa Inggris dalam studinya. Kurangnya pemahaman mengakibatkan mahasiswa hanya mengikuti pembelajaran bahasa Inggris seadanya. Padahal, konsekuensi penggunaan bahasa Inggris di pendidikan tinggi justru sangat tinggi. Beragam materi maupun pembelajaran bahasa Inggris lebih dominan menggunakan bahasa Inggris. Saat ini bahkan dosen-dosen di Indonesia lebih dominan menggunakan bahasa Inggris dalam mendesiminasikan hasil-hasil penelitian mereka di jurnal-jurnal internasional. Keadaan seperti itu menjadi sangat tidak berimbang antara tuntutan perguruan tinggi dan kemampuan mahasiswa.

Pada kondisi tidak berimbang, problematika-problematika pembelajaran bahasa Inggris juga bermunculan. Problematika secara umum dihadapi mahasiswa perguruan tinggi dalam penguasaan bahasa Inggris secara tulis maupun lisan. Problematika tersebut terjadi sebagai akibat ketiadaan pemahaman mengenai perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia sebagai bagian dari bahasa-bahasa Austronesia dan bahasa Inggris sebagai bagian bahasa di daerah Eropa mempunyai perbedaan signifikan. Perbedaan mencakup adanya pembeda subyek atau pelaku, adanya perbedaan waktu (*tense*), adanya penyesuaian subyek dan kata kerja (*verb*), dan bentuk pembeda lainnya. Perbedaan seperti itu justru tidak dipahami secara konseptual oleh mahasiswa. Sehingga berakibat pada adanya pengaruh-pengaruh bahasa Indonesia saat pembelajaran bahasa Inggris. Pengaruh tersebut seperti pengucapan bahasa Inggris maupun penulisan-penulisan dalam bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa program sarjana dengan model pembelajaran campuran (*blended learning*) menjadi perhatian Sari dan Wahyudin (2019) pada artikelnya yang berjudul *Undergraduate Student's Perceptions Toward Blended Learning Through Instagram in English for Business Class*. Pembelajaran tersebut dilakukan terhadap mahasiswa kelas bisnis dengan mengkombinasikan pemakaian platform online *Instagram*. Hasilnya adalah adanya sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Sikap positif itu diidentifikasi melalui peningkatan kemampuan bahasa Inggris dengan peran media sosial. Penggunaan media sosial *Instagram* dianggap menarik perhatian mahasiswa. Hanya sebagian kecil menanggapi kesulitan dalam pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan memanfaatkan *Instagram*. Penelitian itu juga mengklaim jika pembelajaran melalui platform media sosial seperti *Instagram* menjadi media pembelajaran efektif bukan kelas (*non-classroom*) yang berguna dan efektif.

Penelitian terkait pembelajaran bahasa Inggris terhadap mahasiswa non-bahasa Inggris disampaikan Iftanti dan Maunah (2021). Dalam artikelnya, mereka membahas mengenai pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di era globalisasi. Perlu adanya kepercayaan, pandangan, dan tantangan dalam penguasaan bahasa Inggris. Apalagi pemakaian bahasa asing tidak terlalu sering dilakukan saat berkomunikasi. Data diambil dari 80 mahasiswa program non-bahasa Inggris dengan nilai skor TOEFL 450. Temuan dari penelitian itu adalah adanya tiga pengelompokan persepsi dan kepercayaan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Ketiga pengelompokan tersebut antara lain bahasa Inggris sebagai materi sulit, bahasa Inggris sebagai materi mudah dan menyenangkan, serta bahasa Inggris sebagai kebutuhan mahasiswa. Masing-masing mempunyai alasan tersendiri ketika menyampaikan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa yang sulit dipahami atau mudah dipahami maupun bahasa Inggris sebagai kebutuhan. Temuan lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa non-bahasa Inggris wajib lebih kreatif dan inovatif dalam penguasaan dan proses mempelajari bahasa Inggris. Hanya dengan dua hal tersebut maka bahasa Inggris dapat ditekuni dan dipergunakan dalam komunikasi.

II. METODE DAN PROSEDUR

Sumber data dari penelitian ini adalah hasil pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa non-Bahasa Inggris di Universitas Udayana. Adapun hasil pembelajaran yang digunakan adalah hasil pembelajaran mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang memperoleh mata kuliah bahasa Inggris pada semester 1. Data diambil dari sampel mahasiswa ketiga program studi yang terdapat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yaitu program studi Akuntansi, program studi Manajemen, dan program studi Ekonomi Pembangunan. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive random sampling*. Dimana metode tersebut nantinya akan memilih sampel-sampel dari hasil

pekerjaan mahasiswa non-bahasa Inggris. Sampel terpilih dilakukan secara acak dengan kriteria tertentu dari peneliti. Selanjutnya teknik membaca rinci, pencatatan, dan pemilahan data dilakukan secara bersamaan untuk data berupa bahasa Inggris tertulis. Tahapan analisa data diaplikasikan dengan Metode kualitatif secara deskriptif akan menjelaskan data-data terpilih dengan acuan kajian-kajian mengenai problematika pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa non-bahasa Inggris. Pada bagian ini, identifikasi dan deskripsi terhadap problematikan pembelajaran bahasa Inggris akan dijelaskan secara lebih rinci dan mendetail.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada paper ini dibahas empat problematika yang ditemukan pada pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa non-bahasa Inggris di Universitas Udayana. Keempat problematikan tersebut adalah makna komposisi atau kalimat tidak jelas; komposisi tidak jelas dalam beberapa kalimat; komposisi atau kalimat panjang, makna tidak jelas, dan informasi tercampur; dan kesalahan tata bahasa Inggris. Masing-masing dari problematika tersebut dibahas secara lebih mendetail dalam pembahasan di bawah ini.

Bagian pertama adalah problematika dalam kaitan dengan makna komposisi atau kalimat yang tidak jelas. Ketidakjelasan makna komposisi atau kalimat dikarenakan penyusunan kalimat dalam bahasa Inggris cenderung mengikuti pola dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, informasi dapat dipahami secara bahasa Indonesia tetapi saat digunakan dalam struktur bahasa Inggris menjadi terdengar aneh. Data 1 seperti yang terlihat pada tampilan di bawah ini.

The impact felt by the Indonesian economy is quite significant, this can be seen from data that showed a minus of 3-5 percent in Indonesia's economic growth in the 2nd and 3rd quarters. (SM-1) [data 1]

Data di atas masih memperlihatkan adanya pemaknaan jika disimak secara perlahan. Pemaknaan yang muncul adalah pertumbuhan ekonomi yang sangat terpengaruh dengan nilai minus 3-5 persen pada pertumbuhan kuartal kedua dan ketiga. Pemaknaan tersebut memang dapat ditafsirkan oleh pembaca, namun harus dilakukan dengan perlahan. Komposisi yang menyambung dalam satu kalimat dengan sesungguhnya terdiri dari 2-3 kalimat sederhana menjadi makna yang terbentuk tidak terlihat secara jelas. Padahal jika disampaikan maka kalimat pertama adalah *the impact felt by the Indonesian economy is quite significant*. Lalu diikuti dengan kalimat kedua dengan *It can be seen from data that showed a minus 3-5 percent in economic growth comparing to the 2nd and 3rd quarters*. Dengan dua kalimat yang berdiri sendiri, pemaknaan yang muncul juga sangat jelas. Hal tersebut juga memberikan korelasi antar kalimat dengan penyesuaian yang dilakukan terhadap kalimat kedua.

Data selanjutnya beisikan data kalimat atau komposisi yang tidak jelas. Namun, ketidakjelasan tersebut terlihat dalam penggunaan beberapa kalimat. Data ditampilkan secara mendetail di bawah ini.

Two of the biggest problems in Indonesia Economics are the high unemployment rate and high poverty. Because if the unemployment rate goes up, economic growth will go down. And for high poverty, high poverty will cause the costs to be incurred to carry out economic development to be greater. (SM-2) {data 2}

Ide yang disampaikan pada gabungan komposisi di atas adalah dua problematika ekonomi Indonesia yaitu pengangguran dan kemiskinan. Namun, penyampaian idenya justru tidak sesuai pemaknaan terutama berkaitan dengan penggunaan kata sambung *because if* dan *and*. Yang justru membuat komposisi tersebut tidak baik adalah penggunaan kata sambung *and* pada awal kalimat di kalimat terakhir.

Jika diperhatikan lebih cermat, maka ketiga komposisi di atas dapat direvisi menjadi lebih baik dan lebih mudah dipahami. Penggunaan tiga kalimat sudah menyampaikan ide atau topik yang dibahas. Kalimat pertama menjadi *two of the biggest problems in Indonesian economic are high rate of employment and poverty*. Penggunaan kalimat singkat, padat, dan jelas seperti itu juga menghindari pengulangan kata seperti pemakaian kata *high* pada data tulisan mahasiswa. Pengulangan satu kata ajektiva sebagai keterangan dalam komposisi bahasa Inggris justru memunculkan penafsiran bahwa pemikiran mahasiswa masih terbawa budaya penulisan bahasa Indonesia. Padahal, secara penulisan yang baik, bahasa Indonesia juga mengisyaratkan tiadanya pengulangan keterangan atau ajektiva. Sehingga jika dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi *tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi*.

Dalam data berikutnya berisikan tiga problematika yang mengakibatkan komposisi dalam bahasa Inggris sulit dipahami. Ketiga problematika itu adalah komposisi atau kalimat panjang, makna tidak jelas, dan informasi tercampur. Ketiganya mengakibatkan penggunaan bahasa Inggris tulis menjadi sulit dipahami. Data itu ditampilkan sebagai berikut.

My opinion about the economical condition in Indonesia today is considering the current covid-19 pandemic, making economic development in Indonesia weak, although as we know the level of people exposed to it in Indonesia is decreasing, we can not ignore this due to covid-19, the economic recovery is not as fast as expected. Recorded at -0.74%, the Indonesian economy in Q1 2021 enjoyed a less severe contraction in almost all sectors than the previous three quarters. (SM-3) [data 3]

Jika diperhatikan secara lebih rinci, komposisi panjang biasanya terdiri dari sejumlah ide yang disampaikan. Ide-ide yang tertata rapi dapat disampaikan dengan baik dan jelas. Namun, dalam bahasa Inggris, komposisi panjang dengan makna yang tidak jelas dan informasi yang saling bercampur justru membingungkan pembaca. Salah satunya dapat dilihat dari komposisi di bawah ini. Ide yang hendak disampaikan sesungguhnya tentang ekonomi Indonesia yang lemah. Kondisi itu dikarenakan pandemi Covid-19. Lalu ide lain muncul berupa penurunan ekonomi pada kuartar pertama tahun 2021. Ketiga ide tidak tersampaikan secara baik dengan komposisi yang panjang. Panjangnya komposisi kalimat dapat dilihat dari penggunaan sejumlah tanda baca sebagai pemenggal kalimat dan kata hubung. Terdapat empat penggunaan tanda koma pada kalimat di atas. Penggunaan sejumlah tanda koma dan kata hubung mengakibatkan komposisi menjadi panjang serta informasi bercampur.

Sebagai alternatif dari komposisi kalimat panjang di atas adalah pemenggalan kalimat yang menjadi sejumlah kalimat lebih pendek serta jelas maknanya. Kalimat pertama menjadi *my opinion about Indonesian economic is relating to current pandemic Covid-19 situation*. Sehingga kalimat menjadi kedua dapat berupa komposisi seperti *it seems that the economic development is weak*. Kedua kalimat memperlihatkan kejelasan informasi yang diberikan dengan disertai pemaparan semacam hubungan sebab-akibat.

Kalimat ketiga yang dimodifikasi dapat menjadi *the weakness is caused by decreasing people expenditure due to Covid-19*. Selanjutnya, kalimat yang mengikuti dapat berisikan informasi seperti *this weakness indicates that the economic recovery is not as fast as expected*. Dengan dua kalimat itu, hubungan antar kalimat masih tetap terjaga. Sehingga kalimat terakhir dapat dihasilkan dengan komposisi *the Indonesian economy in Q1 2021 was -0.74% and it had less severe contraction than the last three quarters*.

Permodelan alternatif kalimat-kalimat pendek tersebut menjadi solusi untuk memberikan kejelasan informasi. Kejelasan informasi diperoleh melalui runtutan kalimat yang saling berkaitan. Keterkaitan antar kalimat tidak selalu harus bergantung kepada tanda baca dan pemakaian kata hubung. Keterkaitan antar kalimat dapat dilakukan dengan menggunakan kata ganti dan pengulangan kata kunci yang dipakai pada kalimat sebelumnya. Dalam bahasa Inggris harus dipahami jika kata ganti mempunyai kejelasan pemarkah referensi terhadap informasi-informasi sebelumnya. Keadaan itu tentunya sangat berbeda dengan pemarkah referensi dalam bahasa Indonesia yang masih bersifat umum.

Perbedaan tata bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga memunculkan problematika bagi mahasiswa non-bahasa Inggris. Mereka sering terpengaruh tata bahasa Indonesia dalam menyusun komposisi bahasa Inggris. Hal itu mengingat mahasiswa sudah terbiasa menggunakan tata bahasa Indonesia, selanjutnya berubah menggunakan tata bahasa Inggris. Akibatnya, dalam beberapa aspek tata bahasa, kedua bahasa sangat berbeda dan hal tersebut mempengaruhi komposisi mahasiswa non-bahasa Inggris. Data 4 berisikan komposisi kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa dalam bahasa Inggris dan ditampilkan di bawah ini.

Many companies lay off their employees also many companies goes bankrupt in this situation. (SM-4) [data 4]

Kalimat yang dihasilkan mahasiswa (SM-4) di bawah mempunyai ketidaksesuaian subyek – verba dalam bahasa Inggris atau dikenal dengan *agreement*. Subyek dan verba (atau predikat yang biasanya dikenal dalam bahasa Indonesia) sangat jelas dalam bahasa Inggris. Subyek yang mengindikasikan orang pertama, kedua, dan ketiga baik Tunggal maupun jamak mempunyai penanda verba yang beragam. Hal itu masih belum mempertimbangkan verba-verba terkait dengan penunjuk waktu. Contoh data ketidaksesuaian antara subyek dan verba dapat dilihat di bawah ini.

Kalimat di atas menggunakan verba *goes* yang biasa digunakan untuk menandai subyek tunggal. Namun, secara keseluruhan, komposisi di atas mengacu kepada bentuk jamak dengan penanda *many companies*. Penanda *many* dan perubahan kata benda dari bentuk tunggal *company* menjadi bentuk jamak *companies* mengindikasikan kesesuaian verba yang harus mengikutinya. Bentuk jamak *many companies* seharusnya diikuti bentuk verba *go*, bukan *goes*. Dengan begitu, kalimat yang sesuai dan tepat adalah *many companies lay off their employees also many companies go bankrupt in this situation*.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan problematika pembelajaran bahasa Inggris di atas adalah adanya sejumlah permasalahan yang dihadapi mahasiswa non-bahasa Inggris. Permasalahan yang terjadi lebih banyak diakibatkan adanya pengaruh bahasa Indonesia saat menggunakan bahasa Inggris. Keadaan tersebut mengakibatkan komposisi atau kalimat yang ditulis mahasiswa dalam bahasa Inggris menjadi tidak jelas maksud dan informasi yang disampaikan. Ketidakjelasan yang terjadi akibat adanya makna yang tidak jelas, komposisi atau kalimat yang tidak sesuai, penggunaan kalimat panjang yang menyebabkan makna tidak jelas serta informasi tercampur, dan adanya ketidakpahaman struktur tata bahasa dalam bahasa Inggris. Seluruhnya memunculkan problematika-problematika dalam pembelajaran bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pihak Universitas Udayana khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) melalui Prof Dr. Ir. I Nyoman Antara, M.Eng.IPU., sebagai rektor Universitas Udayana dan Prof. Dr. drh. I Nyoman Suarsana, M.Si., sebagai ketua LPPM atas kesempatan penelitian yang diberikan kepada peneliti Universitas Udayana. Kami juga mengucapkan terima kasih terhadap pihak Dekanat Fakultas Ilmu Budaya (FIB) atas kesempatan yang diberikan untuk memperoleh hibah penelitian tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, A.S.S.N. (2019). Current Challenges in Teaching English in the Least-developed Region in Indonesia, *SOSHUM Jurnal Sosial dan Humaniora*, Volume 9, Number 3, p-ISSN 2088-2262 e-ISSN 2580-5622, hal. 266-271.
- [2] Iftanti, E.B.M. (2021). Belief, Perception, and Challenges of Non English Department Students to Learn English in Globalization Era, *Indonesian EFL Journal (IEFLJ)*, 7(1), 1-21. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v7i1.3985>.
- [3] Harmer, J. (2007). *How To Teach English*. Essex: Pearson Education Limited.
- [4] Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. 3rd edition. Longman.
- [5] Harmer, J. (1987). *Teaching and Learning Grammar*. Longman.
- [6] Rojabi, A.R. (2020). Exploring EFL Students' Perception of Online Learning via Microsoft Teams: University Level in Indonesia, *English Language Teaching Educational Journal*, Vol. 3, No. 2, pp. 163-173 ISSN 2621-6485.
- [7] Sari, F.M., & Wahyudin, A.Y. (2019). Undergraduate Student's Perceptions Toward Blended Learning Through Instagram in English for Business Class. DOI: 10.26858/ijole.v1i1.7064.
- [8] Wirza, Y. (2018). A narrative case study of Indonesian EFL learners' identities. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8, 4730481. doi: 10.17509/ijal.v8i2.13313.